

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Agama islam yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan, dapat diketahui dasar dasar dan perundang-undangannya melalui Al-Qur' n. Al-Qur' n adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam.

Al-Qur' n merupakan kitab petunjuk, yaitu petunjuk untuk mengenal aqidah dan kepercayaan yang harus dianut, petunjuk untuk mengenal akhlak-akhlak yang harus diikuti, petunjuk mengenal syari'at serta hukum yang harus diikuti, baik itu dalam hubungannya dengan sang pencipta maupun dengan sesama makhluk. Seorang muslim memiliki tugas untuk memahaminya. Dan kesalahan besar jika mereka tidak mempedulikan hal ini. Oleh karenanya diperlukan upaya untuk menjelaskan maksud dan kandungan ayat- ayatnya sesuai dengan kemampuan manusia yang dikenal dengan tafsir.¹

Al-Qur' n bagaikan lautan yang keajaiban-keajaibannya tidak pernah habis dan kecintaan kepadanya tidak pernah lapuk oleh zaman, dapatlah dipahami jika terdapat ragam metode untuk menafsirkannya. Kitab- kitab tafsir yang ada sekarang merupakan indikasi kuat yang memperlihatkan

¹M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur' n*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 15.

perhatian ulama selama ini untuk menjelaskan ungkapan- ungkapan alqur'an dan menterjemahkan misi- misinya.²

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur' n, para ulama menggunakan metode yang berbeda- beda. Dilihat dari sudut sistematika penyusunan tafsirnya, al-Farmawi membagi metode Tafsir yang digunakan oleh seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur' n menjadi empat macam metode, yaitu metode tahlily, ijmal, muqaran, dan maudhu'iy.³

Memasuki kajian Al-Qur' n ibarat mengarungi samudra lautan yang luas dan dalam. Keluasan dan kedalaman itu dapat diukur manakala ada seperangkat ilmu untuk menggali Al-Qur' n yang berperan sebagai (hudan) petunjuk bagi manusia.⁴ Adapun salah satu bahan kajian ulum Al-Qur'an dalam upaya mengungkapkan sisi hudan Al-Qur' n, yaitu Metode kisah, dalam Al-Qur' n Allah berfirmandalam QS. Yusuf: 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: Sesungguhnya pada kisah- kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang- orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat- buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

²Rosihon anwar, *Samudra Al- Qur' n*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 148.

³Abdul Hay Al-Farmawiy, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy*, (Kairo: Al-Hadharah Al-Arabiyyah, 1997, Cetakan II), hal. 23.

⁴Badri Khaeruman, *Sejarah perkembangan Tafsir Al-Qur' n*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal. 46.

Dalam ayat diatas Allah menegaskan dalam firmanNya bahwa kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an itu adalah kebenaran dan kejujuran yang datang dariNya. Dzat yang tersucikan dari dusta serta mahameliihat dan menden-gar. Oleh karena itu, ketika Dia menyampaikan suatu kisah, maka Dia menyampaikan dengan ilmu sebagai dzat yang mahamenyaksikan dan melihat.

Jika manusia meyakini bahwa kisah- kisah Al-Qur' an yang disampaikan kepada mereka semuanya adalah benar dan jujur, maka ia akan mempunyai pengaruh besar dalam pelurusan jiwa. Dan ia bisa mengatur tabiat mereka dengan mengambil nasehat- nasehat serta pelajaran- pelajaran dari kisah tersebut.

Kisah secara bahasa berasal dari kata *Al-Qashshu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur' an QS: Al-Kahfi 64. *Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.*

Adapun *qashash* adalah akar kata (*mashdar*) dari *qashsha yaqushshu*, yang berarti berita yang berurutan. Firman Allah: *Sesungguhnya ini adalah berita yang benar.* (Ali Imran:62); Sesungguhnya pada berita mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal. (Yusuf: 111). Sedangkan menurut istilah kisah Al-Qur' an adalah pemberitaan Al-Qur' an mengenai keadaan umat terdahulu, para nabi dan peristiwa yang telah terjadi.⁵ Kisah- kisah dalam Al-Qur' an adalah sebenar- benarnya kisah. Berdasarkan firman Allah taala :

⁵Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al- Qur' an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 386.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ
مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾

.....Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah” ?
(QS. An-Nisaa: 87)

Karena kisah- kisah tersebut pasti sesuai dengan kenyataan. Dan kisah- kisah tersebut merupakan kisah- kisah terbaik. Karena ia mengandung nilai balaghah dan makna yang sangat tinggi kesempurnaannya.

Dalam Al-Qur’ n, metode qassah mempunyai keistimewaan tersendiri. Kisah yang baik dan cermat akan digemari dan menembus relung jiwa manusia dengan mudah. Kisah merupakan salah satu bentuk sastra yang menarik bagi pendengarnya. Dan kisah- kisah dalam Al-Qur’ n merupakan kisah – kisah yang paling besar manfaatnya. Yang demikian itu karena sangat kuatnya pengaruh yang muncul untuk memperbaiki hati, amal dan akhlak.

Salah satu kisah di dalam Al-Qur’ n yang cukup fenomenal adalah kisah ashabul ukhdud. Ukhdud bermakna parit, jamaknya adalah Akhadid yakni parit- parit yang ada di bumi. Kisah Ash bul Ukhd d adalah kisah mengenai orang-orang musyrik yang membuat parit untuk membakar orang-orang mukmin yang beriman pada Allah.⁶ Allah Ta’ala telah mengabadikan kisah ini dalam sur h al-Bur j. Terdapat dalam ayat 4 sampai ayat 10 yang berbunyi:

قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ ﴿٤﴾

Artinya: Binasalah orang- orang yang membuat parit

⁶Ahsin W. Al- Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur’ n*, (Jakarta: Amzah, cet 3), hal. 34.

Buya Hamka dalam tafsirnya mengatakan,⁷ terdapat berbagai penafsiran dikalangan para ahli mengenai yang disebut sebagai orang-orang yang membuat parit, misalnya Sayyidina Ali bin Abu Thalib, beliau berpendapat bahwa orang-orang yang membuat parit adalah salah seorang raja Parsi di zaman purbakala, yang mendesak para ulama agar menghalalkan orang menikahi mahramnya. Namun para ulama tersebut tidak mau menghalalkan perkara yang diharamkan itu. Sebab yang membuat peraturan seperti itu bukan mereka, melainkan Allah. Karena permintaannya tidak dituruti oleh para ulama murkalah raja tersebut. Lalu memerintahkan orang untuk menggali lobang dan dinyalakan api di dalamnya, kemudian dilemparkanlah para ulama itu ke dalam, satu demi satu. Maka habislah para ulama yang mempertahankan kebenaran itu mati terbakar.

Dan ada pula diriwayatkan dalam sebuah hadits yang dirawikan oleh Muslim dan Imam Ahmad tentang seorang anak kecil yang kuat imannya dan memperoleh banyak pertolongan dari Allah, hingga ia terlepas dari berbagai bahaya. Sampai akhirnya ia dapat dibunuh setelah raja yang memerintahkan untuk membunuhnya itu membaca suatu pengakuan atas keesaan Allah. Terdapat lagi cerita lain tentang lobang pembakaran itu, yaitu seorang raja bernama Dzu Nuas yang beragama Yahudi memaksa penduduk Najran yang memeluk agama Nabi Isa As, agar memeluk agamanya. Yang kemudian menganiayamerekakarenamenolakperintahnya. Ada juga yang mengaitkanden-

⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2007), hal. 7944.

gan pelemparan Syadrah, Mesyah, dan Abelnegooleh Nebukadnezar ke dalam api yang menyala. Yang lain mengaitkannya dengan Perang Khandaq atau Perang Ahzab ketika kaum muslimin menggali parit untuk menahan serangan pasukan sekutu kaum Quraisy, orang Yahudi, dan beberapa suku Arab lainnya.⁸

Ibnu Katsir menanggapi pertanyaan mengenai orang-orang yang membuat lobang ini, beliau menyatakan dalam tafsirnya bahwa menurutnya penggalian lobang dan pembakaran terhadap orang beriman yang teguh pada keyakinannya tersebut bukanlah kejadian satu kali, melainkan kejadian yang terjadi berkali-kali. Ibnu Katsir menyalinkan keterangan dari Ibnu Abi Hatim bahwa penggalian hingga pembakaran itu pernah terjadi di Yaman di zaman raja Tubba', di Konstantinople di zaman Konstantin memaksa orang Nasrani melepaskan kepercayaan mereka yang asli tentang tauhid, dan kejadian juga di Iraq yaitu di negeri Babil di zaman Raja Bukhtinashr yang membuat berhala dan memaksa orang menyembah kepada berhala itu; tetapi Danial dan kedua temannya menolak. Mereka pun disiksa di dalam sebuah parit yang dinyalakan api di dalamnya. Akan tetapi Allah mendinginkannya dan menyelamatkan mereka.⁹

Diawali dengan sumpah Allah memberitakan tentang nasib sekelompok hamba-Nya yang disiksa karena tegar memegang keyakinannya. terkesan betapa murkanya Allah terhadap pelanggaran hak asasi yang

⁸Djohan Effendi, *Pesan-pesan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2012), hal. 365.

⁹Ibnu Katsir, *Tafsir Juz 'Ammah*, terj. Farizal Tirmizi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 136.

dilakukan mereka. Kesalahan mereka sangat besar menghalangi dengan sadis orang yang akan kembali kepada Tuhannya, menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan yang dilakukan dengan bangga tanpa merasa dosa sedikitpun.

Dalam suatu ayat Allah menyatakan bahwa Dia berkuasa untuk memaksa hamba-Nya beriman, namun Allah tidak melakukan, iman adalah kesadaran tinggi yang akan menuntun orang menempuh jalan yang benar. Demikianlah sekelumit Kisah Ashabul Ukhdud yang terangkum dalam surah al-Buruj.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang Ashabul Ukhdud dalam Al-Qur'an dengan menjadikan **“KISAH ASH BUL UKHDUD DALAM AL-QUR'AN MENURUT PEMIKIRAN IBNU KATSR, AL-MARGH DAN HAMKA”**

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan yang mendasari penulis untuk mengangkat judul penelitian ini adalah:

1. kisah (sejarah) umat terdahulu pada umumnya adalah suatu nilai banding atas perubahan sosial masyarakat yang terus berkembang, baik dari segi struktur masyarakat maupun sistem nilainya dan kajian sejarah Al-Qur'an adalah suatu nilai banding yang universal seiring dengan petunjuk Al-Qur'an yang universal untuk seluruh masyarakat dalam berbagai dimensi sosial budaya yang berkembang di dunia ini.

2. Penulis ingin mengkaji nilai- nilai pelajaran dan perbandingan yang terkandung dalam kisah *Ash bul Ukhd d* untuk dijadikan i'tibar dalam pembentukan kepribadian yang tetap teguh dalam mempertahankan aqidah meski harus di bayar dengan kematian. Sunnatullah itu akan selalu terulang kembali hingga hari kiamat. Siapa saja yang meniti jalan menuju syurga maka akan ada konsekwensi khusus yang harus diterimanya.
3. Menurut sepengetahuan penulis, belum ada penelitian secara khusus yang mengangkat pembahasan ini, sehingga menarik perhatian bagi penulis untuk menelitinya.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dari judul penelitian yang akan penulis bahas ini, maka dipandang perlu untuk memberikan pengertian istilah dan pengertian judul tersebut antara lain:

1. Kisah, berasal dari kata Al-Qashshu yang berarti mencari atau mengikuti jejak.¹⁰ Qashash juga memiliki arti berita yang berurutan. Dan yang dimaksud dalam kajian ini adalah kisah yang terdapat dalam Al-Qur' n, yang mana kisah Al-Qur' n adalah pemberitaan Al-Qur' n tentang hal ihwal umat yang telah lalu, kenabian yang terdahulu dan peristiwa yang telah terjadi.
2. *Ash bul Ukhd d*, artinya adalah orang-orang yang membuat parit. Dalam kisah ini, terdapat sekelompok orang-orang kafir yang memiliki kekuasaan dan pengaruh, yang memerintahkan agar orang- orang mukmin

¹⁰Al-Qaththan, *Op. Cit.*, hal. 386.

ditangkap disebabkan karena orang mukmin telah menyulut kemarahan mereka dengan beriman kepada Allah, dan berupaya agar orang-orang mukmin itu kembali kafir lagi dan memaksa mereka untuk murtad. Namun mereka tetap menolak, sehingga orang-orang kafir itu menggali parit dan memenuhinya dengan api. Lalu menggiring orang-orang mukmin ke tepi parit tersebut dan melemparkan orang-orang yang beriman satu persatu ke dalamnya.

D. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, penulis menggunakan tiga pemikiran ahli tafsir yaitu: Iman Ibnu Katsir dengan karyanya tafsir juz 'Ammah min tafsir Al-Qur'anul 'Azhim, al-Mar'igh dengan tafsir Al-mar'igh, dan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

2. Rumusan Masalah

Adapun sebagai pokok pembahasan yang akan diangkat dalam penulisan ini ialah:

Bagaimanakah Pemikiran atau pandangan ketiga mufassir mengenai Kisah *Ash bul Ukhd d* dalam Al-Qur'an?

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN

1. Tujuan

Untuk mengetahui pemikiran serta pandangan ketiga mufassir mengenai kisah *Ash bul Ukhd d*

2. Kegunaan

- a. Untuk menambah wawasan bagi penulis khususnya dan saudara pembaca umumnya.
- b. Sebagai bahan skripsi untuk di ajukan sebagai syarat dalam menyelesaikan program studi strata satu (S1) sekaligus untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

F. Tinjauan Kepustakaan

Adapun dalam tinjauan kepustakaan ini penulis melakukan penelusuran terhadap bahan pustaka yang memiliki pembahasan mengenai Ashabul Ukhdudini, di antaranya:

Djohan Effendi (2012) yang berjudul *Pesan-pesan Al-Qur' n*. Dalam salah satu pembahasan di bukunya beliau ada sedikit membahas mengenai surah al-Buruj yang mana di dalamnya terdapat peristiwa *Ash bulUkhd d*. Di dalam bukunya dikatakan bahwa para mufasssir merujuk pada penganiayaan yang dilakukan Dzu Nuwas, raja Yaman yang memeluk agama Yahudi terhadap penganut agama Nasrani. Beliau juga menuliskan Ada juga yang mengaitkannya dengan pelemparan Syadrah, Mesyah, dan Abelnego oleh Nebukadnezar dalam api yang menyala. Yang lain mengaitkannya dengan perang Khandaq atau perang Ahzab. Tetapi dalam pembahasannya tersebut beliau tidak menyebutkan siapa mufasssirdan mengapamemberikan pernyataan ini.

Untaian Kisah dalam Al-Qur' n, adalah buah karya Ali Muhammad Al-Bajawi, dalam bukunya tersebut beliau menggambarkan sebuah kisah Ashabul Khudud secara umum tanpa ada penjelasan secara lebih mendalam. Zaini Dahlan dalam bukunya *Tafsir Al-qur'an Juz 30*, beliau juga mengulas sedikit mengenai Kisah Ashabul Khudud secara umum. Selanjutnya M. Ali Asshabuni, dalam karyanya *Shafwatut Tafasir*, dalam karyanya tersebut beliau lebih menekankan pada bahasa yang digunakan Al-Qur' n dalam penyampaian kisah.

Selain buku-buku di atas, banyak lagi buku-buku maupun kitab baik literature arab maupun Indonesia, yang membahas tentang Kisah Ashabul Khudud sebagai bagian dari upaya menafsirkan teks/ayat Al-Qur' n di samping juga dapat membantu dalam penyelesaian karya ilmiah ini.

G. Metode Penelitian

Berhubung penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research), terhadap kisah Ashabul Khudud dalam Al-Qur' n. Untuk mengetahui lebih mendalam pengertian dan maksud dari masalah ini, pada umumnya penulis merujuk kepada beberapa referensi yang tersedia di lingkungan akademis Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau.

1. Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder, adapun bahan bacaan dan bahasan yang penulis jadikan sebagai sumber data primer adalah:

- a. Tafsir Juz 'Amma Min Tafsir Al-Qur' an Al-'Azhim, oleh Imamuddin Abu Al Fida 'Ismail Ibnu Katsir
- b. Tafsir al- Mar gh , oleh Ahmad Musthafa al- Mar gh
- c. Tafsir al-Azhar, oleh Prof. Dr. Hamka

Sebab dari ketiga tafsir tersebut, sumbernya mudah di dapat, pembahasannya juga mudah dipahami. Kemudian buku-buku lain yang dijadikan sumber data sekunder agar dapat melengkapi sumber data primer, bisa berupa kitab-kitab tafsir lain, kitab hadits dan karya-karya ilmiah yang dapat menunjang dalam penyelesaian penelitian tersebut.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang terkait dalam penelitian ini di kumpulkan melalui studi pustaka atau telaah pustaka, Mengingat studi ini tentang pemahaman ayat-ayat Al-Qur' an dengan telaah dan analisis penafsiran terhadap kitab-kitab tafsir, maka secara metodologis penelitian ini dalam kategori penelitian eksploratif artinya memahami ayat-ayat Al-Qur' an yang terkait dengan masalah Kisah Ashabul Ukhduh dengan menggalikan penafsiran berbagai mufassir yang terkhusus kepada tiga imam kitatadi, dalam karya tafsir mereka¹¹ data ini di kumpulkan melalui kitab-kitab yang menjadi obyek kajian/penelitian kemudian untuk selanjutnya data tersebut dianalisis.

3. Analisis Data.

Setelah data terkumpul, maka data-data tersebut dianalisis melalui metode: *Metode Interpretatif*,

¹¹Suhartini Ari Kunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka-Cipta, 1998), hal. 8.

metode ini digunakan untuk menyelami isi buku, lebih tepatnya mengungkap arti makna yang disajikan, *Metode Muqarany* yaitu metode yang membandingkan teks (nash) ayat-ayat Al-Qur' n yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi sebagai suatu kasus yang sama dan atau memiliki redaksi yang berbeda dengan suatu kasus yang sama, membandingkan ayat Al-Qur' n dengan hadis Nabi yang pada lahirnya antara keduanya terlihat bertentangan dan membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur' n.¹² Melalui metode ini akan didapatkan gambaran yang lebih komprehensif berkenaan dengan latar belakang lahirnya suatu penafsiran dan sekaligus dapat dijadikan perbandingan dan pelajaran dalam mengembangkan penafsiran Al-Qur' n pada periode selanjutnya.

Sedangkan prosedur penafsiran dengan metode Muqarany ini dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan dan kemiripan redaksi
2. Meneliti kasus yang berkaitan dengan ayat tersebut
3. Mengadakan penafsiran

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan terpadu maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Dalam bab ini terdiri dari latar belakang, alasan pemilihan judul,

Penegasan istilah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan

¹²Nasirudin Baedan, *Metode Penafsiran Al-Qur' n*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 59-60.

kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : Bab ini berisikan riwayat singkat Ibnu Katsir, al-Mar gh dan Buya

Hamka berupa kelahiran, pendidikan, perjuangan dan karya-karyanya

BAB III: Berisikan tinjauan umum mengenai kisah Al-Qur' n, tinjauan umum mengenai Kisah *Ash bul Ukhd* juga berisikan pokok pembahasan mengenai penafsiran (pemikiran) ketiga ahli tafsir mengenai Kisah *Ash bul Ukhd* dalam Al-Qur' n

BAB IV : Pada bagian ini berisikan analisa terhadap Penafsiran Imam Ibnu Katsir

Al-Mar gh , dan Buya Hamka tentang Kisah *Ash bul Ukhd*

BAB V : Bab ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran